

DISKRIMINASI GENDER DALAM NOVEL *BEKISAR MERAH* KARYA

AHMAD TOHARI (KAJIAN SASTRA FEMINISME)

Irma Nurvitria Sari

(Mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

E-mail: irmanurvitria751@gmail.com

Abstrak: Diskriminasi merupakan suatu bentuk perlakuan yang berbeda terhadap individu dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur atau karakteristik lainnya. Diskriminasi juga dapat terjadi dalam peran gender. Penelitian ini membahas tentang bentuk deskriminasi gender pada novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari. Penenitian ini mengkaji tentang bentuk diskriminasi gender yang dialami oleh perempuan dalam novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Tujuan penelitian ini yaitu (1) mendeskripsikan marginalisasi perempuan, (2) mendeskripsikan stereotipe perempuan, dan (3) mendeskripsikan subordinasi pada perempuan.

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa diakriminasi bentuk ketidakadilan gerder marginalisasi dalam novel ini disebabkan adanya peminggiran pada perempuan akibat pandangan masyarakat terhadap latar belakang keluarga, dan pengabaian hak perempuan akibat dominasi dari pihak lain sehingga perempuan tidak dapat mempertahankan haknya. Stereotipe dalam novel ini disebabkan adanya pelabelan negatif yang diberikan terhadap perempuan, perempuan atau istri dianggap sebagai pelayan lelaki atau suami. Subordinasi dalam novel ini disebabkan perempuan selalu dinomorduakan dalam hal pendidikan, karena tugas perempuan adalah mengurus rumah, perempuan cenderung sulit mengambil keputusan karena tidak pantas menjadi pemimpin sehingga posisi perempuan selalu dinomorduakan dan menimbulkan ketidakadilan.

Kata kunci: feminisme, diskriminasi gender, novel

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah hasil kreativitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni yang telah diciptakan. Karya sastra pada dasarnya merupakan refleksi kehidupan yang dialami masyarakat, pengarang melihat dan merenungkan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan imajinasi pengarang. Nurgiyantoro (2015:2) menyatakan bahwa fiksi menawarkan banyak berbagai permasalahan manusia dalam kehidupan. Pengarang dalam menciptakan sebuah karya dengan cara menghayati berbagai permasalahan kehidupan disekitarnya dengan sungguh-sungguh kemudian ditingkatkannya kembali melalui sarana fiksi sesuai dengan pandangannya.

Novel di Indonesia dari zaman dahulu sampai sekarang dalam perkembangannya banyak bermunculan novel yang bertemakan masalah yang dialami perempuan. Sugihastuti (2016: 32) menyatakan bahwa perempuan menarik untuk dibicarakan. Perempuan merupakan sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan merupakan sutau keindahan. Pesona yang dimiliki perempuan bisa membuat laki-laki tertarik dan tergila-gila. Di sisi yang lain, banyak yang menganggap perempuan itu lemah. Kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat mengeksploitasi kecantikannya. Banyak berbagai macam permasalahan perempuan sering terjadi di masyarakat.

Fakih (2016:8) menyatakan bahwa gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, perempuan memiliki sifat cantik, emosional, lemah, lembut,

dan keibuan. Berbeda laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri disebut sifat yang dapat dipertukarkan.

Gender adalah penyifatan laki-laki dan perempuan berdasarkan konstruksi sosio-kultural. Namun, karena ada anggapan yang salah kaprah, *gender* sering dianggap kodrat Tuhan yang tidak dapat berubah (Sugihastuti, 2016:33).

Permasalahan gender memiliki berhubungan yang dengan gerakan feminisme. Gerakan feminisme merupakan suatu gerakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju kesistem yang adil bagi perempuan maupun laki-laki. Dengan kata lain, hakikat feminisme merupakan gerakan transformasi sosial dalam arti tidak hanya memperjuangkan kehidupan sosial perempuan (Fakih, 2016:100). Perbedaan gender seringkali menimbulkan ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama bagi kaum perempuan.

Ada beberapa bentuk ketidakadilan gender yang menjadikan berbagai permasalahan yaitu (1) Marginalisasi merupakan pemiskinan yang dialami kaum perempuan; (2) Subordinasi merupakan anggapan atau penilaian bahwa suatu peran yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain; (3) Stereotipe yang merupakan suatu bentuk pelabelan atau penandaan pada suatu kelompok tertentu yang dapat merugikan dan menimbulkan ketidakadilan; (4) Kekerasan merupakan tindakan berupa serangan atau invansi terhadap fisik maupun integrasi mental psikologis ; (5) Beban kerja yang artinya beban pekerjaan yang diterima oleh salah satu jenis kelamin lebih berat dibandingkan jenis kelamin yang lain.

Salah satu sastrawan Indonesia yang menulis novel adalah Ahmad Tohari. Banyak sekali novel yang ditulis oleh Ahmad Tohari salah satunya adalah novel

Bekisar Merah yang akan digunakan sebagai bahan penelitian. Ada beberapa hal yang membuat peneliti tertarik pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari, sehingga novel tersebut sebagai bahan kajian dalam penelitian ini. Peneliti tertarik dengan kisah kehidupan tokoh seorang tokoh perempuan dalam novel *Bekisar Merah* dan ada beberapa bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Bekisar Merah* ini, yaitu bentuk ketidakadilan gender marginalisasi, stereotipe dan subordinasi. Adapun penelitian terdahulu yang senada dengan penelitian ini, yaitu penelitian yang ditulis Lilis Indah Purnamasari yang berjudul “Analisis Gender dalam Novel Dwilogi *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari”. Skripsi tersebut bertujuan mendeskripsikan prasangka gender pada novel dwilogi *Bekisar Merah* dan mendeskripsikan ketidakadilan gender pada novel dwilogi *Bekisar Merah*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari suatu objek yang diamati. Hasil penelitian ini dalam bentuk data berupa kata-kata maupun kalimat dan tidak menghasilkan data berupa angka-angka atau perhitungan. Jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender dalam novel “*Bekisar Merah*”. Data pada penelitian ini berupa kutipan dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif maupun dialog pada novel “*Bekisar Merah*” karya Ahmad Tohari.

Jenis kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme. Yoder (Sugihastuti dan Suharto, 2016: 5) menyatakan bahwa kritik sastra feminisme merupakan pengkritik memandang sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa jenis kelamin banyak yang berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan

Kehadiran peneliti sebagai kunci yang berkedudukan dalam perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, penganalisis, penafsir data dan pada akhirnya sebagai pelapor hasil penelitian. Selain peneliti sebagai kunci dalam instrumen penelitian, peneliti juga bertindak menyusun instrumen penjarangan data dalam bentuk tabel dan kode sebagai penanda sebuah data

Instrumen ini menggunakan manusia atau peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian ini juga menggunakan tabel yang berisi indikator tentang tiga aspek diskriminasi gender yang akan digunakan sebagai bahan analisis. Bentuk diskriminasi gender tersebut terdiri dari marginalisasi, stereotipe, dan subordinasi. Kemudian data yang sudah ditandai dengan pemberian kode sebagai kutipan tentang bentuk diskriminasi gender yang ada dalam novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari.

Data dan sumber data pada penelitian ini adalah novel karya Ahmad Tohari yang berjudul “Bekisar Merah”. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa kutipan narasi pengarang, monolog, dan dialog para tokoh yang menggambarkan tentang diskriminasi gender yang difokuskan pada kutipan yang menunjukkan diskriminasi gender pada marginalisasi perempuan, stereotipe perempuan, dan subordinasi perempuan.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu proses melakukan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan menjadi objek penelitian. Data dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, tindakan, dan kalimat yang terdapat dalam novel yang menggambarkan bentuk diskriminasi gender pada novel. Kemudian data

tersebut dipadukan dengan kajian pustaka berupa teori-teori yang sesuai dengan penelitian ini.

Pengecekan keabsahan data hasil analisis ini dipertanggungjawabkan melalui validitas dan reliabilitas data. Caranya dengan menunjukkan hasil data yang diperoleh kepada ahli. Keabsahan dan kebenaran data dari hasil penelitian ini memerlukan validitas dan reliabilitas. Pada hasil penelitian data dapat dianggap valid apabila didukung oleh faktor empiris benar dan dikaitkan dengan teori yang relevan, dan data dapat dikatakan valid jika yang disajikan peneliti sama atau tidak berbeda dengan objek yang sebenarnya.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yaitu dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data yaitu (1) meneliti bahan yang akan dianalisis, (2) mengelompokkan serta mengkhususkan data sesuai dengan konteks yang akan diteliti, (3) mengumpulkan hasil analisis data, (4) menginterpretasikan bahan yang telah dianalisis, dan (5) memberikan kesimpulan bahan yang sudah dianalisis. Dalam meneliti diskriminasi gender novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari peneliti menggunakan tiga tahapan yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian diskriminasi gender dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yaitu bentuk ketidakadilan gender marginalisasi perempuan, stereotipe perempuan, dan subordinasi perempuan. *Pertama*, marginalisasi dalam diskriminasi gender marginalisasi terdapat tiga indikator yaitu diskriminasi dalam pekerjaan, peminggiran perempuan, pengabaian hak perempuan. Dalam novel *Bekisar Merah* tidak ditemukan adanya diskriminasi dalam pekerjaan.

Peminggiran dalam novel *Bekisar Merah* bisa terjadi akibat fenomena sosial, sebagai bentuk gambaran sosial masyarakat. Latar belakang keluarga dan asal-usul keturunan calon istri juga sangat diperhatikan. Seperti yang ada pada kutipan

Namun siapa saja akan segera mengerti mengapa gadis secantik Lasi lama tak mendapatkan jodoh. Orang Karangsoga sangat mempertimbangkan segi asal-usul dalam hal mencari calon istri atau menantu. Ayah Lasi, meski semua orang Karangsoga tahu siapa dia, adalah orang asing yang hanya muncul beberapa bulan di Karangsoga bahkan sudah lama meninggal, tetapi entah di mana kuburannya. Di Karangsoga, gadis dari keluarga yang tidak utuh kurang disukai. Dan cerita tentang perkosaan itu membuat citra Lasi buruk. Lasi telanjur mendapat citra haram jaduh meskipun semua orang tahu sebutan itu terlalu kejam dan sama sekali tidak benar. (Tohari, 2013: 32).

Lasi yang merupakan seorang anak berasal dari perkawinan Jepang dan Jawa membuat posisi Lasi berbeda dengan gadis lain di Karangsoga, Lasi dianggap sebagai anak haram karena berasal dari keluarga tidak utuh dan ayahnya meninggal. Citra buruk yang diberikan masyarakat kepada Lasi membuatnya dijauhi oleh warga Karangsoga. Perbedaan fisik juga menjadikan suatu bentuk peminggiran pada Lasi.

Pengabaian hak perempuan bisa disebabkan adanya suatu bentuk mendominasi yang dilakukan atau yang dialami oleh salah satu jenis kelamin. seperti pada kutipan berikut ini.

“Dasar bodoh. Jika kamu hamil malah kebetulan. Akan saya minta Darsa mengawinimu. Syukur bisa langgeng. Bila tidak, tak mengapa. Yang penting *sebelum* hilang dan kamu menjadi janda, sebutan yang jauh lebih baik daripada perawan tua. Tahu?” (Tohari, 2013: 78)

Seorang ibu yang bernama Bunek memaksa anaknya Sipah untuk melakukan hubungan suami istri dengan lelaki yang beristri. Sipah pun tidak bisa mempertahankan haknya untuk menolak karena Bunek tidak ingin jika anaknya menjadi perawan tua. Murniati (2004: 20) berpendapat bahwa marginalisasi

merupakan suatu bentuk menempatkan atau menggeser ke pinggir. Marginalisasi adalah suatu bentuk pengabaian hak yang seharusnya didapat oleh pihak yang termarginalisasi.

Kedua, Stereotipe dalam novel *Bekisar Merah* ini terdiri dari tiga indikator yaitu penandaan atau pelabelan status perempuan, adanya anggapan bahwa perempuan sebagai pelayan suami, dan Adanya asumsi bahwa perempuan bersolek memancing perhatian lawan jenis. Penandaan atau pelabelan negatif yang diberikan masyarakat terhadap salah satu jenis kelamin dapat menimbulkan ketidakadilan. Fakih (dalam Sugihastuti & Septiawan, 2010: 278) menyatakan bahwa perbedaan gender berdasarkan anggapan dan penilaian keadaan sosial pada akhirnya menimbulkan sifat atau stereotipe yang menguatkan dan menobatkan sebagai bentuk kodrat budaya, dalam waktu lama dapat mengakibatkan ketidakadilan bagi perempuan. Seperti pada kutipan dibawah ini.

“Lasi-pang, si Lasi anak Jepang,” ujar yang satu sambil memonyongkan mulut dan menuding wajah Lasi. Seorang lagi menjulurkan lidah.

“ Emakmu diperkosa orang Jepang. Maka pantas matamu kaput seperti Jepang,” ejek yang kedua.(Tohari, 2013:26)

Penandaan tersebut terjadi sejak banyak orang yang mengira emak Lasi diperkosa oleh orang Hal tersebut menimbulkan ketidakadilan gender, karena fisik yang dimiliki Lasi memang berbeda dengan anak-anak di Karangsoga sehingga masyarakat memberikan pelabelan atau penanda negatif dengan memanggil “Lasi-pang Lasi anak Jepang” dan isu tentang emaknya yang diperkosa oleh orang Jepang.

Adanya anggapan bahwa istri harus melayani suami dapat menimbulkan diskriminasi dan ketidakadilan gender. Walby (Maimuna, 2019: 31)mengatakan bahwa perempuan dalam sebuah rumah tangga merupakan posisi dimana

perempuan menjadi budak (pesuruh) dalam keluarganya, terdiri dari suami dan anggota keluarga yang tinggal. Seperti pada kutipan berikut ini.

“Ngompol terus, malah perangai Darsa sekarang berubah. Ia jadi suka marah, sepanjang hari uring-uringan. Kemarin Darsa membanting piring hanya karena Lasi agak lama pergi ke warung. Aku kasihan kepada Lasi. Suami seperti kambing lumpuh, pakaiannya yang sengak harus dicuci tiap hari, tapi saban kali Lasi malah kena marah.” (Tohari, 2013:44)

Sejak sakit yang diderita suaminya, Darsa tidak bisa melakukan aktivitas apapun sehingga segala sesuatu bergantung dengan istrinya. Banyak anggapan masyarakat seorang perempuan memiliki peran domestik selaku menjadi istri dan ibu rumah tangga, seorang istri wajib melayani suami. Akan tetapi, tindakan suami yang tidak menghargai seorang istri yang sudah melayani dan merawatnya dengan menjadikannya sebagai pembantu dengan memberikan kemarahan yang berlarut-larut hal tersebut menimbulkan ketidakadilan gender yang berakibat membatasi, menyulitkan dan merugikan segala aktivitas yang dilakukan istri.

Fakih (2013:16) menyatakan penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual. Adanya anggapan bahwa wanita bersolek dapat menimbulkan bentuk ketidakadilan. Seperti pada kutipan berikut.

”Bekisar kan hasil kawin campur antara ayam hutan dengan ayam kota. Yang kini banyak dicari adalah anak blasteran macam itu bukan? Blasteran Jepang-Melayu. Memang, Pak Han, hasil kawin campur sering menarik. Entahlah, barangkali bisa menghadirkan ilusi romantis, atau bahkan ilusi berahi. khayalan-khayalan kenikmatan berahi. Eh, saya kok jadi saru.”(Tohari, 2013:117)

Perempuan yang cantik dan menarik yang berasal dari hasil perkawinan campur antara Jepang-Melayu atau blasteran sering dimanfaatkan dan diperjual

belikan untuk memenuhi kepuasan laki-laki. Bu Lanting sering menjadi pemasok perempuan blasteran memanfaatkan situasi seperti itu dan kini ia menawarkan kepada Handarbeni. Fakhri (2013:16) menyatakan penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual.

Ketiga, subordinasi dalam novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari terdiri dari lima indikator yaitu adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, perempuan lebih mengedepankan emosi dan perasaan, perempuan cenderung sulit mengambil keputusan, kekuasaan hanya milik laki-laki, dan perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan. Akan tetapi, dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari ini tidak ditemukan kutipan yang menggambarkan bahwa perempuan mengedepankan emosi dan perasaanya. Adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi selaras dengan pandangan masyarakat di Jawa yang beranggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, jika pada akhirnya akan bekerja di dapur. terdapat pada kutipan sebagai berikut.

Kamu mungkin juga tidak tahu bahwa sesungguhnya lelaki kurang tertarik, atau malah segan terhadap perempuan yang terlalu cerdas apalagi berpendidikan terlalu tinggi. Bagi lelaki, perempuan yang kurang berpendidikan dan miskin tidak jadi soal asal dia cantik. (Tohari, 2013: 144)

Dari kutipan tersebut menjelaskan bahwa bagi lelaki seperti Handarbeni yang berpendidikan dan memiliki jabatan, mempunyai perempuan yang berpendidikan sangat tidak menarik. Dia lebih tertarik dengan perempuan yang cantik dan bisa digunakan sebagai hiasan rumahnya atau sebagai pengurus rumah. Dalam kutipan tersebut juga ada suatu bentuk dominasi antara perempuan dan perempuan. Dengan memanfaatkan salah satu pihak untuk mencapai suatu tujuan.

Suordinasi dapat terjadi akibat adanya budaya patriarki dalam masyarakat membuat posisi perempuan dinomorduakan dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan cenderung sulit dalam mengambil sebuah keputusan, disebabkan adanya pandangan bahwa segala sesuatu yang dilakukan seorang istri harus seizin suami (Fakih, 2013:15) seperti pada kutipan

Sekarang aku juga ikut menyalahkan Darsa. Memang, *wong lanang* punya wenang. Tapi sekali-kali tidak boleh sewenang-wenang. Jelas Darsa salah. Namun aku minta jangan dulu bicara soal perceraian.” “Tunggu apa lagi, Eyang Mus? Apa karena hanya lelaki yang punya talak?” (Tohari, 2013:57)

Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa dalam rumah tangga perempuan tidak berhak dalam mengambil keputusan. Dalam rumah tangga seorang istri tidak memiliki hak untuk memberikan talak kepada suami karena adanya pandangan bahwa suami adalah pemimpin dalam rumah tangga. Dalam urusan rumah tangga segala keputusan hanya suami yang lebih berhak menentukan keputusan. Hal tersebut mengakibatkan subordinasi atau menomorduakan perempuan dalam mengambil keputusan. Adanya alasan doktrin agama bahwa kaum perempuan tidak boleh memimpin apapun, termasuk masalah keduniaan membuat posisi perempuan ter subordinasi (Fakih, 2013:74)

Kekuasaan hanya milik laki-laki karena adanya budaya patriarki dalam masyarakat membuat posisi perempuan ter subordinasi. Anggapan bahwa laki-laki memiliki posisi lebih tinggi daripada perempuan menimbulkan suatu ketidakadilan. Seperti pada kutipan berikut.

“Bagaimana saya bisa mau, Bu, saya kan punya suami.”

“Eh, kamu nggak ngerti juga? Dengar, Las. Aku juga sudah bicara dengan Mas Handarbeni. Dia sudah memutuskan melepaskan kamu dan membicarakan kamu jadi milik Pak Bambang. Kalau kamu butuh surat cerai dari Handarbeni dan surat kawin

dari Bambang, semuanya akan diatur dan bisa terlaksana secepatnya yang kamu inginkan.”

“Jadi, saya sudah dicerai oleh Pak Handarbeni?”(Tohari, 2013:276).

Dari kutipan di atas, dapat terlihat bahwa posisi perempuan sebagai seorang istri lebih rendah daripada laki-laki. Seorang laki-laki mendominasi segala keputusan dalam rumah tangga menimbulkan ketidakadilan. Ketidakadilan yang dialami tokoh Lasi disebabkan oleh sikap suaminya yang tiba-tiba menceraikannya dan menyerahkan kepada laki-laki lain tanpa adanya persetujuan dari Lasi.

Perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan dapat mensuordinasikan perempuan. Anggapan bahwa lelaki lebih pantas menjadi seorang pemimpin cenderung menimbulkan sikap sewenang-wenang terhadap perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan seperti pada kutipan sebagai berikut.

“Gusti. Jadi kamu belum tahu? Darsa, suamimu, tengik! Dia bacin! Dia kurang ajar. Sipah sedang menuntutnya agar dikawin. Kamu tidak usah pulang kerumahmu. Kamu harus minta cerai.”(Tohari, 2013:54)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa perlakuan tidak adil yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan ditunjukkan pada sikap Darsa yang mengkhianati istrinya karena berhubungan dengan perempuan yang bukan istrinya. Dapat dilihat dengan sikap yang dilakukan Darsa membuat posisi Lasi menjadi rendah dan menimbulkan subordinasi atau menomorduakan perempuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan diskriminasi gender pada bentuk ketidakadilan marginalisasi perempuan, stereotipe perempuan, dan subordinasi perempuan. Berikut ini kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dianalisis peneliti.

Pertama, marginalisasi dalam novel *Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari, terjadi karena adanya suatu peminggiran terhadap salah satu jenis kelamin yaitu perempuan. Peminggiran tersebut dialami oleh tokoh Lasi. Peminggiran disebabkan karena perbedaan latar belakang keluargayang tidak utuh. Keinginan Bunek agar Sipah berhubungan dengan darsa, menyebabkan pengabaian hak pada pihak Sipah. Pengabaian hak menimbulkan marginalisasi, adanya dominasi dari pihak lain terhadap salah satu jenis kelamin dapat marginalisasi.

Stereotipe pada novel *Bekisar Merah* karya Ahmad Tohari yaitu disebabkan perbedaan fisik yang dimiliki Lasi dan isu tentang ibunya yang diperkosa menimbulkan ketidakadilan dan pelabelan negatif. Anggapan bahwa perempuan harus melayani suami atau laki-laki hal tersebut dapat membatasi segala aktivitas perempuan. Adanya asumsi bahwa perempuan bersolek mudah menarik perhatian laki-laki menimbulkan ketidakadilan. Kecantikan Lasi diperjual belikan oleh Bu Lanting yang merupakan seorang mucikaridengan menukarkan Lasi dengan sebuah mobil mewah.

Dalam novel *Bekisar Merah* subordinasi terjadi pada perempuan disebabkan oleh adanya anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena adanya anggapan bahwa perempuan lebih pantas bekerja mengurus rumah. Perempuan cenderung sulit mengambil keputusan karena adanya anggapan bahwa perempuan tidak pantas menjadi pemimpin maka dari itu segala keputusan dalam rumah tangga bertanggung pada suami sehingga perempuan tersubordinasikan dalam rumah tangga. Kekuasaan hanya milik laki-laki menimbulkan ketidakadilan menjadikan laki-laki bersikap sewenang-wenang dalam melakukan sesuatu seperti perceraian Lasi yang diberikan Handarbeni secara tiba-tiba. Perlakuan yang tidak adil terhadap perempuan seperti sikap Darsa

kepada Lasi yang tiba-tiba melakukan hubungan dengan Sipah sehingga Lasi dinomorduakan.

SARAN

Bagi peneliti selanjutnya, peneliti bisa melakukan penelitian dengan kajian yang sama mengenai ketidakadilan gender tetapi menggunakan objek yang berbeda. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan tentang ketidakadilan gender yang terdiri dari lima macam yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja. Karena pada penelitian ini, peneliti hanya mengkaji tiga bentuk ketidakadilan gender yaitu marginalisasi, stereotipe dan subordanasi

Bagi pembaca, peneliti berharap semoga penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian yang lebih baik ke depannya. Peneliti juga berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi pembaca.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. H. Nur Fajar Arief, M.Pd. Dan Ibu Frida Siswiyanti.S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing dalam penulisan skripsi.

DAFTAR RUJUKAN

- .Aminuddin. 2014. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Fakih, Mansour. 2013. *Anlisis Gender dan Tranformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, Nunuk A. 2004. *Getar Gender: Perempuan Indonesia Dalam Perspektif Agama dan Keluarga*. Magelang: Indonesia Tera
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Purnamasari, Lilis Indah. 2006. Analisis Gender dalam Novel Dwilogi Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme (Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugihastuti dan Suharto. 2016. *Kritik Sastra Feminisme (Teori dan Kajian Fiksi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Septiawan, Itsna Hadi. 2010. Gender dan Inferioritas Perempuan. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Tohari, Ahmad. 2013. *Bekisar Merah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

